

Analisis Peran Media Sosial (TikTok) dalam Dinamika Partisipasi Politik pada Pemilu Presiden 2024

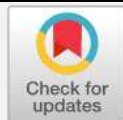
Reivania Calista Rizanul¹, Devira Egistin², Shella Sofiana³, Ahren Jasmine⁴, Damar Juniarto⁵.

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta 12450.

*Korespondensi: 2310413041@mahasiswa.upnvj.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Research Article



Dikirim: 08 Februari 2025;
Diterima: 23 Februari 2025;
Dipublikasi: 28 februari 2025;



Copyright © 2024. Owned by Author(s),
published by JSC

This is an open-access article.

License: Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA)

How to cite:

Rizanul, R. C., Egistin, D., Jasmine, A., & Juniarto, D. (2025). Analisis Peran Media Sosial (TikTok) dalam Dinamika Partisipasi Politik pada Pemilu Presiden 2024. *Journal of Social Contemplativa*, 3(1), 51–61.

<https://doi.org/10.61183/jsc.v3i1.91>

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis peran media sosial TikTok dalam memengaruhi dinamika partisipasi politik selama Pemilu Presiden 2024 di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana TikTok berfungsi sebagai platform yang memfasilitasi interaksi politik, penyebaran informasi, dan pembentukan opini publik. Fokus utama terletak pada keterlibatan generasi muda sebagai pengguna dominan TikTok, serta strategi kampanye digital yang digunakan oleh kandidat dan partai politik. Temuan menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang diskusi politik yang inklusif namun juga menghadapi tantangan seperti penyebaran misinformasi dan polarisasi opini. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial tidak hanya memperluas akses partisipasi politik, tetapi juga membentuk pola keterlibatan masyarakat dalam demokrasi digital.

Abstract. *This article examines the role of the social media platform TikTok in shaping the dynamics of political participation during Indonesia's 2024 Presidential Election. Using a qualitative approach, the study explores how TikTok facilitates political interaction, information dissemination, and public opinion formation. The focus is on the engagement of young voters, who dominate TikTok's user base, and the digital campaign strategies employed by candidates and political parties. Findings reveal that TikTok serves as an inclusive space for political discussions, yet faces challenges such as misinformation and opinion polarization. This article offers insights into how social media not only broadens access to political participation but also shapes patterns of civic engagement in the era of digital democracy*

Kata Kunci: *Demokrasi Digital, Kampanye Digital, Partisipasi Politik, Pemilu 2024, Tiktok.*

1. Pendahuluan

Pemilihan presiden adalah salah satu langkah politik penting dalam menjalankan demokrasi sebuah negara. Media sosial telah menjadi alat yang kuat untuk mempengaruhi masyarakat selama pemilihan presiden, dan merupakan salah satu platform yang digunakan untuk membahas masalah yang berkaitan dengan pemilihan presiden. Dalam kampanye online, media sosial juga menjadi alat penting untuk berinteraksi dengan calon pemilih. Dalam kampanye online 2024 ini, kandidat dapat mendapatkan dukungan dengan menampilkan citra publik yang positif. Untuk mendapatkan dukungan pemilih yang kuat, akan sangat penting untuk memahami bagaimana media sosial membentuk persepsi publik. Namun, menurut Hadi (2018), kandidat akan menghadapi kesulitan dalam mengatur persepsi publik melalui media sosial karena kesadaran publik dan kritisme publik dapat meningkat setelah pengalaman pilpres sebelumnya. Kandidat harus mempertimbangkan apa yang mereka katakan untuk membangun kepercayaan publik dengan menjadi jujur, terbuka, dan responsif terhadap masalah yang diangkat oleh masyarakat melalui media sosial (Arianto, 2021).

Media sosial adalah alat yang sangat berguna untuk mengawasi tindakan yang menimbulkan kebencian. Fenomena baru yang menyebarluaskan teknologi informasi melalui media sosial memiliki kekuatan untuk mengubah cara hidup masyarakat. Dunia baru ini telah muncul sebagai desa global, dan penduduknya dikenal sebagai warga jaringan atau netizen. TikTok adalah salah satu situs media sosial yang paling populer dan dikenal saat ini. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis (2024) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul Analisis Peran Kampanye di Media Sosial dalam Membentuk Persepsi Publik Tentang Pemilu Presiden 2024 mengatakan bahwa TikTok dan media sosial lainnya digunakan untuk kampanye politik. Aktifnya para calon presiden di media sosial menyebabkan perdebatan tentang berita palsu yang disebarkan oleh individu atau oknum yang tidak berwenang. Pada dunia politik, media sosial seharusnya digunakan secara sportif sebagai wadah kampanye. Oleh karena itu, media sosial memberikan platform yang memungkinkan partisipasi politik yang lebih luas dan aksesibilitas masyarakat yang lebih besar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis peran media sosial, khususnya TikTok, dalam membentuk partisipasi politik masyarakat pada pemilu presiden 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana platform tersebut digunakan dalam kampanye politik, dampaknya terhadap persepsi publik, serta kontribusinya dalam meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan masyarakat dalam proses politik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang muncul, seperti penyebaran informasi palsu, serta memberikan rekomendasi mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab untuk mendukung demokrasi yang sehat. Dengan demikian, media sosial memainkan peran yang sangat krusial dalam dinamika pemilihan presiden 2024. Sebagai alat komunikasi yang efektif, media sosial dapat membantu kandidat membangun hubungan

dengan pemilih, membentuk persepsi publik, dan meningkatkan partisipasi politik. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab, mengingat potensi penyebaran informasi palsu dan dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat. Untuk memaksimalkan manfaatnya, para kandidat perlu mengedepankan transparansi, kejujuran, dan interaksi yang konstruktif. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat demokrasi dan mendorong partisipasi politik yang sehat di era digital ini.

Dalam era digital, media sosial telah menjadi platform utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk proses politik seperti pemilu. Pemilu presiden 2024 menghadirkan tantangan dan peluang dalam penggunaan media sosial, terutama dalam meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi pemilih. Media sosial, seperti TikTok, menawarkan aksesibilitas yang luas dan interaksi langsung antara kandidat dan pemilih, tetapi efektivitasnya dalam mendorong keterlibatan politik masyarakat masih perlu diteliti. Namun, di balik potensinya, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi opini publik melalui penyebaran informasi yang menyesatkan. Hal ini dapat merusak proses demokrasi dengan memengaruhi persepsi dan pilihan politik masyarakat secara tidak adil. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik sekaligus memahami risiko manipulasi opini publik dalam konteks pemilu.

Media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan politik, dan TikTok, sebagai salah satu platform yang paling populer di kalangan generasi muda, telah muncul sebagai alat penting dalam mempengaruhi partisipasi politik. Dalam konteks Pemilu Presiden 2024 di Indonesia, peran TikTok dalam mendorong partisipasi politik menjadi topik yang semakin relevan. Literatur yang ada menunjukkan berbagai perspektif mengenai bagaimana TikTok dapat berfungsi sebagai media komunikasi politik dan mempengaruhi perilaku pemilih, khususnya di kalangan anak muda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial, termasuk TikTok, dapat meningkatkan partisipasi politik di kalangan pemuda dengan memberikan akses informasi yang lebih luas dan menciptakan ruang untuk diskusi. Kosandra (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi di kalangan anak muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok membantu partai politik dalam menjangkau audiens yang lebih muda dengan cara yang menarik dan interaktif.

Studi oleh Hidayat dan Muksin (2023) menyoroti dampak positif dari terpaan TikTok terhadap partisipasi politik mahasiswa dalam Pemilihan Presiden 2024. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pengaruhnya relatif kecil, ada hubungan signifikan antara penggunaan TikTok dan peningkatan partisipasi politik. Dengan konten edukatif dan informasi tentang pemilihan yang tersedia di platform ini, mahasiswa didorong untuk lebih aktif mencari informasi dan menggunakan hak suara mereka. Dalam konteks komunikasi politik, TikTok memungkinkan politisi untuk membangun citra diri dan memobilisasi pemilih melalui video pendek yang menarik (Rahardaya & Irwansyah, 2021). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa politisi yang menggunakan TikTok dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, sehingga platform ini dianggap efektif untuk menyebarkan narasi politik mereka.

Karakteristik unik dari TikTok, seperti format video pendek dan algoritma yang menyesuaikan dengan preferensi pengguna, menjadikannya platform yang ideal untuk kampanye politik. Hindarto (2024) mencatat bahwa fitur-fitur ini memungkinkan konten politik menjadi lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi muda. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan TikTok meningkat secara signifikan selama periode pemilu, menciptakan peluang bagi politisi untuk meningkatkan kesadaran pemilih terhadap kandidat mereka. Literasi digital menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana pengguna TikTok berinteraksi dengan konten politik. Hobbs (2010) menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi secara kritis di era digital. Dalam konteks ini, penelitian perlu mengeksplorasi bagaimana tingkat literasi digital di kalangan pengguna TikTok memengaruhi partisipasi mereka dalam pemilu. Hal ini penting agar pengguna tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam diskusi politik.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar untuk mempengaruhi partisipasi politik menjelang Pemilu Presiden 2024 di Indonesia. Dengan peran sebagai alat komunikasi politik, dampak positif dari terpaan media sosial, serta karakteristik unik dari platform ini, TikTok dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam proses demokratis. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan aspek literasi digital agar pengguna dapat menavigasi informasi politik dengan bijak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara mendalam interaksi antara penggunaan TikTok dan partisipasi politik di kalangan pemilih muda di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian harus menguraikan metode yang digunakan dalam mengatasi masalah termasuk metode analisis. Metode penelitian terdiri dari: topologi data, metode pengumpulan data, analisis data, dan visualisasi data. Itu harus berisi detail yang cukup memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi kesesuaian metode serta keandalan dan validitas temuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran media sosial TikTok dalam dinamika partisipasi politik pada Pemilu Presiden 2024 di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks yang terkait dengan interaksi antara media sosial, partisipasi politik, dan perilaku pemilih, khususnya di kalangan generasi muda sebagai pengguna dominan TikTok.

Topologi data yang digunakan mencakup dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer meliputi konten TikTok berupa video, komentar, tagar, dan tren politik yang relevan selama masa

kampanye. Fokus diarahkan pada konten yang diunggah oleh tim kampanye kandidat, partai politik, serta pengguna independen yang aktif memproduksi konten politik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang mencakup jurnal akademik, artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait media sosial, kampanye digital, dan demokrasi digital. Penelitian ini juga merujuk pada studi sebelumnya tentang penggunaan TikTok dalam konteks politik di berbagai negara sebagai pembandingan untuk memberikan konteks yang lebih luas.

Metodologi pengumpulan data dilakukan melalui dua langkah utama. Pertama, teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih konten TikTok yang relevan dengan kriteria jumlah interaksi tinggi (seperti likes, shares, dan komentar), tingkat viralitas, serta keterkaitan dengan isu politik, seperti tagar #Pemilu2024, #PartisipasiPolitik, dan #KampanyeDigital. Kedua, studi literatur dilakukan untuk meninjau temuan-temuan sebelumnya tentang peran media sosial dalam membangun komunikasi politik, memengaruhi perilaku pemilih, dan memperluas partisipasi digital.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Data primer dianalisis untuk mengidentifikasi pola komunikasi politik, strategi digital yang digunakan oleh kandidat dan partai politik, serta bagaimana algoritma TikTok memengaruhi distribusi konten politik. Analisis ini juga mengevaluasi tantangan utama, seperti penyebaran disinformasi, propaganda politik, dan potensi polarisasi opini publik. Data sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka analisis, membandingkan hasil temuan, serta memberikan konteks historis dan teoretis terhadap dinamika yang terjadi.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan peran TikTok dalam proses politik, tetapi juga mengkritisi implikasi penggunaan media sosial terhadap kualitas demokrasi di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana TikTok dapat berfungsi sebagai ruang demokrasi digital yang inklusif, meskipun masih menghadapi tantangan signifikan terkait etika dan kredibilitas informasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa TikTok memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran politik dan mendorong partisipasi pemilih pada Pemilu Presiden 2024 di Indonesia. Platform ini menawarkan wadah bagi pengguna, khususnya generasi muda, untuk mengakses informasi politik yang disajikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dimengerti melalui video pendek. Kampanye politik yang disajikan dalam bentuk video kreatif dan interaktif terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian pemilih muda dibandingkan dengan metode komunikasi konvensional. Partai politik dan calon presiden memanfaatkan TikTok untuk menyampaikan pesan politik, mengedukasi pemilih mengenai hak suara mereka, serta memperkenalkan berbagai isu penting terkait pemilu. Selain itu,

pemilih muda juga aktif dalam berbagi pandangan, berdiskusi, dan menyebarkan informasi politik melalui konten yang mereka buat, memperluas ruang untuk partisipasi politik di platform ini. Penggunaan tagar seperti #Pemilu2024 dan #PartisipasiPolitik menjadi alat yang efektif untuk menggugah pemilih dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya berpartisipasi dalam pemilu.

Bagaimana peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi pemilih dalam pemilu? TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer di Indonesia, memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjawab pertanyaan ini. TikTok mempermudah distribusi informasi politik yang cepat dan dapat diakses dengan mudah, memberikan kesempatan bagi masyarakat, terutama pemilih muda, untuk memperoleh informasi seputar Pemilu Presiden 2024. Melalui video pendek yang informatif dan kreatif, TikTok tidak hanya memberikan gambaran tentang calon presiden dan kebijakan mereka, tetapi juga mengajak pemilih untuk terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu politik yang relevan. Hal ini meningkatkan kesadaran politik dan mendorong pemilih untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses demokrasi. Video-video yang mengedukasi mengenai cara menggunakan hak pilih atau membahas isu-isu krusial dalam pemilu juga mendapat tanggapan positif dari pemilih muda, yang kemudian menyebarkannya ke audiens yang lebih luas.

Meskipun TikTok menawarkan peluang besar untuk meningkatkan partisipasi politik, platform ini juga menghadapi tantangan besar. Salah satu masalahnya adalah penyebaran disinformasi yang sangat cepat. TikTok, yang mengandalkan algoritma untuk menyarankan konten berdasarkan interaksi pengguna, sering kali memperbesar video viral tanpa memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Hal ini menyebabkan informasi yang tidak akurat atau bahkan hoaks dapat menyebar dengan cepat, yang berisiko mempengaruhi opini publik dan merusak kualitas partisipasi politik. Selain itu, fenomena buzzer politik yang aktif di TikTok memperburuk keadaan. Buzzer politik seringkali berusaha memanipulasi opini publik dengan menyebarkan informasi yang bersifat partisan atau bahkan menyesatkan, merusak objektivitas diskusi politik di platform tersebut. Oleh karena itu, meskipun TikTok memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi pemilih, sangat penting untuk memastikan penggunaan platform ini tetap mendukung demokrasi yang sehat dan terbuka, serta terbebas dari manipulasi dan penyebaran disinformasi.

Bagaimana media sosial dapat menjadi sarana manipulasi opini publik dalam konteks pemilu? Media sosial telah menjadi salah satu alat utama dalam manipulasi opini publik, terutama dalam konteks pemilu, karena sifatnya yang interaktif, cepat, dan luas jangkauannya. Platform seperti TikTok, Facebook, dan Twitter sering dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi yang dirancang secara strategis untuk memengaruhi persepsi masyarakat. Salah satu cara manipulasi dilakukan adalah melalui penyebaran disinformasi dan hoaks yang sengaja dibuat untuk membentuk opini tertentu atau menyerang lawan politik. Algoritma media sosial yang berorientasi pada popularitas dan keterlibatan memperbesar peluang konten manipulatif untuk menjadi viral, tanpa memeriksa akurasi informasi.

Selain itu, penggunaan bot dan akun anonim memungkinkan aktor politik untuk menciptakan ilusi dukungan massal atau konsensus publik terhadap isu tertentu. Dalam konteks pemilu, strategi ini digunakan untuk memobilisasi pemilih, memperkuat citra kandidat, atau menimbulkan keraguan terhadap integritas lawan politik

Manipulasi opini juga dilakukan melalui micro-targeting, di mana data pribadi pengguna dianalisis untuk menyampaikan pesan yang sangat spesifik sesuai dengan preferensi atau kelemahan mereka. Metode ini, meskipun efektif, sering kali melibatkan pelanggaran privasi dan etika. Contoh nyata terlihat dalam skandal Cambridge Analytica, di mana data pengguna Facebook digunakan untuk memengaruhi hasil pemilu di berbagai negara. Selain itu, media sosial juga digunakan untuk menciptakan polarisasi dengan menyebarkan konten yang memicu emosi, seperti kemarahan atau ketakutan, yang mendorong pengguna untuk berbagi tanpa berpikir kritis.

Media sosial menjadi ruang yang rentan terhadap manipulasi, apalagi jika literasi digital masyarakat masih rendah. Oleh karena itu, regulasi platform, peningkatan literasi digital, dan kesadaran masyarakat menjadi langkah penting untuk mengurangi risiko manipulasi opini publik, sehingga media sosial dapat menjadi sarana demokrasi yang sehat, bukan alat propaganda. Media sosial, meskipun memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi politik, juga membawa sejumlah dampak negatif yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi yang salah atau hoaks. Dengan cepatnya informasi beredar di platform seperti TikTok, pengguna sering kali terpapar pada konten yang tidak terverifikasi. Penelitian menunjukkan bahwa hoaks dapat memengaruhi persepsi masyarakat dan keputusan pemilih, yang pada akhirnya merusak proses demokrasi. Ketidakakuratan informasi ini sering kali disebarkan melalui akun anonim atau bot, yang menciptakan ilusi dukungan massal untuk pandangan tertentu. Selain itu, media sosial dapat menyebabkan polarisasi di kalangan pengguna. Ketika individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri, hal ini dapat mengurangi toleransi terhadap pendapat yang berbeda dan menciptakan jurang pemisah di dalam masyarakat. Fenomena ini berpotensi menurunkan kualitas diskusi politik dan menghambat dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok. Polarisasi ini tidak hanya memengaruhi cara orang berinteraksi di platform, tetapi juga dapat memengaruhi keputusan politik mereka dengan cara yang tidak sehat.

Manipulasi opini publik juga menjadi risiko yang serius. Aktor politik sering kali menggunakan strategi seperti micro-targeting untuk menyampaikan pesan yang dirancang khusus guna memengaruhi kelompok tertentu. Teknik ini, meskipun efektif dalam menggali dukungan, dapat merusak integritas proses pemilu. Informasi yang disampaikan mungkin tidak mencerminkan kebenaran atau konteks yang lebih luas, yang membuat pemilih sulit untuk membuat keputusan yang informasional. Di samping itu, ketidakpastian dan kecemasan yang ditimbulkan oleh berita palsu dan informasi yang menyesatkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sistem politik. Ketika pemilih merasa bingung atau

skeptis terhadap informasi yang mereka terima, mereka mungkin menjadi apatis dan enggan untuk berpartisipasi dalam pemilu. Hal ini berpotensi menurunkan tingkat partisipasi dan mengganggu legitimasi pemilu.

Meskipun media sosial seperti TikTok dapat memperkuat partisipasi politik, penting untuk menyadari dan mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan. Pendidikan mengenai literasi media dan kesadaran akan risiko informasi yang salah perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa pengguna dapat mengevaluasi konten secara kritis. Dengan pendekatan yang lebih bertanggung jawab dan informasi yang lebih akurat, media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang lebih efektif dalam mendukung demokrasi yang sehat.

4. Simpulan

Penelitian ini secara komprehensif menganalisis peran media sosial, khususnya TikTok, dalam dinamika partisipasi politik pada Pemilu Presiden 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai platform yang efektif dalam meningkatkan kesadaran politik di kalangan pemilih muda. Dalam konteks ini, TikTok terbukti menjadi sarana yang menarik dan interaktif, yang mempermudah akses terhadap isu-isu politik dan mempercepat proses mobilisasi pemilih. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai agen perubahan dalam demokrasi, khususnya dalam mendorong partisipasi politik yang lebih inklusif.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi potensi bahaya yang ditimbulkan oleh media sosial sebagai sarana manipulasi opini publik. Penggunaan algoritma yang tidak transparan, penyebaran hoaks, dan informasi yang tidak terverifikasi sering kali mengaburkan kebenaran dan membentuk narasi yang memanipulasi persepsi publik. Fenomena ini menciptakan ketidakseimbangan dalam proses pembentukan opini politik, yang dapat memengaruhi pola pemilih secara negatif. Media sosial, jika tidak diatur dengan baik, dapat menjadi instrumen yang merusak kualitas demokrasi, bukan memperkuatnya.

Sebagai langkah selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan literasi digital di kalangan pemilih, khususnya generasi muda, untuk memahami bagaimana algoritma bekerja dan bagaimana mengidentifikasi informasi yang valid. Hal ini penting agar pengguna media sosial dapat mengoptimalkan potensi positif media sosial tanpa terjebak dalam manipulasi opini. Di samping itu, penelitian lebih lanjut sebaiknya mengeksplorasi hubungan antara algoritma media sosial dan dinamika pemilih secara lebih mendalam, serta bagaimana kebijakan publik dapat diperkuat untuk mengatur penggunaan media sosial dalam kontestasi politik. Pengaturan yang tepat dan transparan akan sangat membantu dalam menciptakan ruang publik yang lebih sehat, di mana informasi politik dapat disebarkan dengan akurat dan demokratis, serta mengurangi potensi penyalahgunaan media sosial dalam pemilu mendatang.

5. Pernyataan Conflicting Interests

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

References

- Arianto. (2021). Pandemi Covid-19 dan transformasi budaya digital di Indonesia. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 5(2), 45-56.
- Boulianne, S. (2015). Social media use and participation: A meta-analysis of current research. *Political Communication*, 32(2), 241-262.
- Fahruji, D., & Fahrudin, A. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam kampanye politik menjelang Pemilu 2024: Studi kasus tentang akun media sosial partai politik dan politisi. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(2), 118-132.
- Hadi, A. (2018). Bridging Indonesian's digital divide: Rural urban Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. <https://doi.org/10.22146/jsp.31835>
- Hindarto, Y. (2024). TikTok sebagai alat mobilisasi pemilih muda dalam pemilu 2024: Analisis konten dan interaksi pengguna. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 15(1), 78-95.
- Hwang, H., & Kim, Y. (2020). The role of social media in political engagement: A study on TikTok users. *Journal of Social Media Studies*, 5(2), 45-60.
- Kandias, M. R. N., & Karniawati, N. (2024). Fenomena partisipasi masyarakat Kota Bandung dalam pemilihan Presiden 2024 melalui media TikTok. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 6(1), 24-33.
- Kosandra, A. (2023). Dampak media sosial TikTok terhadap pembentukan kesadaran politik peserta didik dalam keberagaman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45-60.
- Lestari, V. D., Kumalasari, A., & Kasiami, S. (2024). Media Sosial Sebagai Alat Kampanye Pemilu 2024: Perspektif Pengguna Tiktok. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 30-37.
- Lubis, N. M., & Efendi, E. (2024). Analisis peran kampanye di media sosial dalam membentuk persepsi publik tentang Pemilu Presiden 2024. *eScience Humanity Journal*, 4(2), 55-66.
- Munzir, M., Rahman, A., & Supriyadi, S. (2019). Media sosial dan partisipasi politik: Pengaruh interaksi di media sosial terhadap kesadaran politik pemilih muda. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 45-60.
- Nugroho, R. (2022). Peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(1), 12-25.
- Prabowo, H., & Susanto, A. (2024). TikTok sebagai alat mobilisasi pemilih muda: Studi kasus Pemilu 2024. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 15(2), 99-115.

- Pratama, R. A., Yuliani, D., & Taufiq, O. H. (2024). ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI PEMILIH GENERASI Z PADA PEMILIHAN PRESIDEN 2024. *Jurnal Otonomi*, 1(1), 138-150.
- Putricia, N. D., Febriyanti, A. I., Puteri, N. D., Syukriya, A. R., & Puspita, A. M. I. (2024). Studi literatur: Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik Gen Z (Zoomers). *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(2), 74-82.
- Rahardaya, A., & Irwansyah, R. A. (2021). TikTok sebagai alat komunikasi politik di era digital: Studi kasus pada calon legislatif di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 12(4), 221-234.
- Rahmawati, I. (2023). Penggunaan media sosial dalam kampanye politik: Analisis TikTok. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 8(1), 78-89.
- Sari, W. P., dkk. (2024). Analisis pengaruh terpaan media sosial TikTok terhadap partisipasi politik mahasiswa dalam pemilihan Presiden Indonesia tahun 2024: Pendekatan kuantitatif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1255-1264.
- Setiawan, F. (2023). Disinformasi di media sosial: Tantangan dalam partisipasi politik. *Jurnal Etika dan Media*, 3(1), 31-44.
- Sihombing, R. (2023). Konten viral TikTok dan pengaruhnya terhadap kesadaran politik. *Jurnal Politik dan Sosial*, 4(2), 47-60.
- Sitompul, D. P., Sitorus, Y., Sibuea, E. G. B., & Elsi, S. D. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pemula. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 767-775.